

IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI PENDIDIKAN PADA KAUM HU'AFA: STUDI KASUS SEKOLAH SMART EKSELENSIA LEMBAGA PENGEMBANGAN INSANI DOMPET DU'AFA

Rubiyanah

Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abdul Jalil

Peneliti dan Widyaiswara Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan
Kementerian Agama

Abstract

Da'wah is not only meant as tabligh activities. Activities that lead to actions or actions to move community groups with the aim of increasing the dignity and values of the people are also da'wah. DompotDhuafaPendidikan (DDP) through the Human Development Institution seeks to realize da'wah through education for the du'afa by establishing SMART EI, boarding high school, free of charge and accelerating (5 years of junior-high school). Based on this, the question arises, how is the implementation of da'wah through the education of du'afa conducted by Du'afa Walle? This study uses qualitative research, with data collection techniques through observation, interviews with leaders, teachers and student beneficiary representatives, as well as through documentation. Data is presented by descriptive analysis method. The manifestation of DompotDhuafa's concern, which isto educate the nation's life and to improve the quality of human resources of Muslims in Indonesia, is implemented through the Junior High School and Senior High School programs under the Human Development Institute which is focused on dhu'afa children. The reason why the focus is on students from among the dhu'afa, because not all educational institutions can accept students who are financially unable to pay for education. Moreover, superior schools that have qualities that are globally competitive, can certainly not be followed by those who have economic limitations, despite achieving.

Keywords : *Da'wah, student, Du'afa, Smart EI, DompotDhu'afa*

Pendahuluan

Bila kita melihat sejarah Rasulullah saw dalam menyampaikan dakwahnya, beliau tidak hanya bertabligh, mengajar, atau mendidik dan membimbing, tetapi juga sebagai *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Beliau memiliki perhatian yang besar terhadap kehidupan sosial, keilmuan dan ekonomi seperti pendidikan, perdagangan, pertanian dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Rasul juga mengutamakan

arti penting kesejahteraan dalam kehidupan. Beliau memberikan suri tauladan dalam realitas kehidupan, serta melakukan dakwahnya dengan menunjukkan adanya kesatuan antara ucapan dan perbuatan. Dalam hidupnya beliau tidak hanya berdoa dan berkhotbah tetapi juga melakukan aksi sosial kemasyarakatan.

Dakwah harus menjadi teladan tindakan secara nyata (*dakwah bi al-hal*). Kata *al-hal* secara etimologis berarti “keadaan” (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 336). Arti ini menunjukkan realitas yang terwujud dalam perbuatan nyata. Dengan demikian, dakwah bi al-hal dapat diartikan, mengajak/menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia”. Karena itu dakwah bi al-hal lebih mengarah pada tindakan atau aksi menggerakkan obyek dakwah (*mad'u*), sehingga dakwah tersebut lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Majelis Ulama Indonesia melalui Munas tahun 1985, dan dalam rakernya tahun 1987 telah mengambil keputusan tentang program dakwah bi al-hal. Salah satu rumusannya disebutkan bahwa tujuan dakwah bi al-hal antara lain “untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum dhu'afa atau berpenghasilan rendah”.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Pada bulan September 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,55 juta orang (11,47 persen), bertambah sebanyak 0,48 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2013 yang sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen). Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen, menurun 0,25 persen poin terhadap September 2018 dan menurun 0,41 persen poin terhadap Maret 2018. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang, menurun 0,53 juta orang terhadap September 2018 dan menurun 0,80 juta orang terhadap Maret 2018 (<https://www.bps.go.id>).

Dompot Dhuafa Pendidikan (DDP) melalui Lembaga Pengembangan Insani berusaha mewujudkan dakwah melalui pendidikan bagi kaum du'afa dengan mendirikan SMART EI, yakni sekolah menengah berasrama, bebas biaya dan akseleratif (5 tahun SMP-SMA). SMART EI didedikasikan untuk anak-anak dhuafa berprestasi dari seluruh Indonesia. Khususnya bagi anak-anak Indonesia yang mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata namun mempunyai keterbatasan dalam bidang finansial. Berdiri sejak 2004, di daerah Parung Bogor, SMART telah terakreditasi A dan bersertifikat ISO 9001: 2015. SMART setiap tahunnya berhasil mengantarkan 95 persen anak didiknya ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terakreditasi A. Sekolah ini digagas untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum dhuafa melalui program pendidikan dan pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan (<https://www.smartekselensia.net>).

Pada tahun 2013, penerima manfaat SMART adalah sebanyak 236 anak dari 27 provinsi Indonesia dan meluluskan dua angkatan, pada 2009 dan 2010 dengan tingkat kelulusan seratus persen alumninya lolos PTN terakreditasi di Indonesia. Seorang alumni angkatan pertama, M.Syukron Ramdhani berkesempatan mengikuti pertukaran pelajar selama satu tahun ke Belgia melalui program AFS (Bina Antar Budaya), Agustus 2009 hingga Juli 2010 (<http://lpi-dd.net>). Diharapkan, setelah melalui proses pendidikan dan pembinaan di SMART EI, setiap siswa siap berkarya bagi diri, keluarga, bangsa, dan agamanya.

Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf, menyatakan bahwa esensi dari makna dakwah adalah sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan yang mencakup seluruh aspek, seperti: ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya (Munzier Suparta, Harjani Hefni, 2003: 13). Oleh karena itulah, kebermanfaatannya dakwah harus bisa dirasakan oleh seluruh umat, khususnya dalam bentuk aktivitas untuk meningkatkan taraf hidup kaum du'afa melalui pendidikan.

Kerangka Teori

1. Dakwah dan Orientasinya pada Kebutuhan Umat

Kata dakwah, berasal dari bahasa Arab, *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti: "seruan; panggilan; ajakan; undangan; permintaan" (Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 439).

Sementara itu, Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuniy merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut:

تبليغ الإسلام للناس وتعليمه وتطبيقه في واقع الحياة

"Menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia untuk diterapkan dalam realitas kehidupan" (Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuniy, , 1991/1442: 17)

Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A. mendefinisikan dakwah sebagai *"seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat"*. (M. Quraish Shihab, 1992: 194).

Pada praktiknya, masalah pemahaman dan wawasan umat Islam tentang dakwah menjadi problem dakwah itu sendiri. Pertama, dakwah dipahami sebagai sebuah misi menyebarkan agama, yakni mengajak orang-orang yang mempercayainya sebagai tugas suci yang wajib dilakukan. Pemahaman semacam ini diungkapkan oleh Max Muller, bahwa semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tak kunjung padam dari jiwa para penganutnya, sehingga kebenaran itu terwujud dalam fikiran, kata-kata dan perbuatan, sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran tersebut ke dalam

jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia (Thomas W. Arnold, 1981: 1).

Pendapat Muller ini menggiring pemaknaan dakwah menjadi sempit, yakni mengarah kepada misi atau tugas mengubah keyakinan dengan berbagai cara agar mendapat banyak pengikut. *Kedua*, dakwah dipahami sebagai kegiatan *tabligh* yang identik dengan ritualitas keagamaan dalam bentuk ceramah dan pengajian-pengajian majelis taklim. Pemahaman ini membuat aktifitas dakwah hanya terlihat ketika peringatan hari-hari besar Islam dan *tabligh*-*tabligh* akbar.

Terminologi dakwah sebagai sebuah kegiatan mengajak dalam bentuk *tabligh* diungkapkan oleh beberapa pemikir dakwah seperti Muhammad Abu al-Fat} al-Bayanuniy dan Syekh 'Ali Mahfuz}. Meskipun kedua pemikir tersebut memberikan definisi dakwah yang sangat identik dengan kegiatan *tabligh* (ceramah), namun penekanan makna dakwah tidak hanya dibatasi pada makna *tabligh*, tetapi juga bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dapat direalisasikan dalam kehidupan.

Pemikir sekaligus praktisi dakwah Sayyid Qutb menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain ke jalan Allah, bukan untuk mengikuti seseorang (da'i) atau kelompoknya. Bagi da'i, tidaklah dakwah yang dilakukan itu, kecuali menjalankan tugas dan kewajibannya kepada Allah SWT". Pengertian dakwah yang diungkapkan Sayyid Qutb di satu sisi sejalan dengan konsep dakwah Max Muller, yaitu menekankan pada misi suci yang wajib dilaksanakan. Namun di sisi lain terdapat perbedaan yang mendasar, yakni dalam pemikiran Sayyid Qutb, dakwah adalah upaya maksimal orang yang beriman untuk mewujudkan sistem (ajaran) Islam di dalam realitas kehidupan, yang meliputi: akidah, ibadah, akhlak, syariah, muamalah (ekonomi, politik serta hubungan antar negara) sesuai prinsip dan asas Islam. Ini berarti, dakwah menjadi kewajiban yang harus ditunaikan oleh seluruh umat Islam (Sayyid Qut}hb, 1992, 2201-2202).

2. Urgensi Pendidikan bagi Kaum Du'afa.

Salah satu cara yang penting dilakukan untuk meningkatkan martabat umat adalah dengan pendidikan. Banyak ayat al-Qur'an maupun Hadis yang berbicara tentang pentingnya pendidikan atau menuntut ilmu. Al-Quran dengan lugas memberikan gambaran tentang urgensi ilmu pengetahuan bagi manusia, sebagaimana ditegaskan Allah SWT: "Wahai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu) (Q.S. Ar-Rahman/55:33).

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara; memberi latihan (ajaran, tuntunan). Sedangkan menurut pengertian terminologis, pendidikan adalah "usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan" (H.S. Prodjokusumo, 1997: 221). Bila

pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban serta tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggungjawab.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan ‘pembuatnya’. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan serta pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan (M. Arifin, 1994: 10).

Kata dhu’afa merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk isim fail, jama’ dari kata dha’if yang dalam konteks kebahasaan artinya ”orang yang lemah”. Selain kata dhua’fa, jama’ dari kata dha’if adalah dhi’af. Akar katanya, dha’ufa-yadh’ufu-dha’fan wa dhu’fan, yang terkadang dikaitkan dengan jiwa, fisik atau kondisi (keadaan) Al-Raghif al-Ashfahany, 2010: 222).

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dhu’afa yaitu lemahnya kondisi ekonomi. Dengan demikian, kaum dhu’afa di sini, bisa diartikan, “kalangan orang-orang yang lemah secara ekonomi”, sementara fisik mereka sehat dan *memiliki kecerdasan yang cukup*. Terminologi du’afa dijelaskan dalam al-Quran tan artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Meskipun konteks ayat ini berbicara tentang pembagian warisan terhadap anak-anak yang ditinggal mati (yatim), namun kata “du’afa’ dalam ayat ini menurut Quraish Shihab diartikan sebagai “anak kecil yang lemah dan tidak memiliki harta”, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka (Quraish Shihab, 2000: 337).

Dalam ayat lain, pembicaraan mengenai du’afa orientasinya lebih ditekankan pada kewajiban dan kepedulian orang yang mampu untuk menyisihkan sebahagian rizkinya pada kaum miskin (du’afa) sebagai bentuk dari perbuatan baik yang diperintahkan agama, dan sebagai bentuk takwa yang sesungguhnya,

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,

orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Abaqarah/2:177).

Salah satu masalah krusial yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia adalah masalah akses pendidikan. Banyak anak di Indonesia yang tidak dapat mengecap bangku sekolah karena berbagai alasan. Entah itu karena tidak adanya sarana pendidikan maupun keharusan untuk ikut serta dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Padahal semua anak-anak Indonesia berhak mendapatkan akses pendidikan yang baik (<https://www.dompetdhuafa.org>)

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dalam penyajian datanya.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengelolaprogram SMART EKSELENSIA (SMART EI), sedangkan informan yang digunakan adalah siswa penerima program. Jenis subyek yang diambil adalah kelompok, seperti direktur dan perwakilan guru, karena mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Obyek penelitiannya adalah Implementasi Dakwah bi al-hal melalui pendidikan pada kaum duafa.

3. Tehnik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, yakni pengamatan langsung ke sekolah program SMART EKSELENSIA (SMART EI) yang beralamat di Jl. Raya Parung Kabupaten Bogor. Serta wawancara dengan subyek yang telah ditentukan dan berbagai pihak yang terkait yakni pimpinan dan perwakilan siswa sebagai penerima manfaat. dengan program SMART EKSELENSIA (SMART EI). Instrumen penelitian ini adalah peneliti, sedangkan alat bantuannya adalah pedoman wawancara.

4. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah program SMART EKSELENSIA (SMART EI) yang beralamat di Jl. Raya Parung Bogor.

5. Tehnik pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi dengan sumber data, yakni membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda (Burhan Bungin, 2011: 264).

6. Tehnik Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan tehnik Domain, yakni dengan pola 5W 1H.

Pembahasan

1. Fokus Pendidikan Bagi Anak-Anak Dhu'afa

Wujud kepedulian Dompot Dhu'afa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM umat Islam di Indonesia, maka melalui Lembaga Pengembangan Insani diselenggarakan program sekolah SMART Ekselensia tingkat SMP dan SMA yang difokuskan bagi anak-anak dhu'afa. Alasan mengapa fokus terhadap anak-anak didik dari kalangan kaum dhu'afa, sebab tidak semua lembaga pendidikan dapat menerima peserta didik yang secara finansial tidak mampu membayar biaya pendidikan. Terlebih lagi sekolah-sekolah unggulan yang memiliki kualitas yang berdaya saing global, dapat dipastikan tidak bisa diikuti oleh mereka yang mempunyai keterbatasan ekonomi, walaupun berprestasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadi Saputra bahwa, “banyak kaum dhu'afa yang tidak memiliki akses dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan, walaupun ada kualitasnya rendah dan jauh dari harapan” (www.Smartekselensia.net). Kehadiran sekolah SMARTekselensia Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi para anak didik yang berprestasi namun memiliki keterbatasan finansial, patut mendapat apresiasi dan dukungan dari umat Islam di negeri ini. Cita-cita mulia dengan visi: “menjadi sekolah kelas dunia, dengan menyelenggarakan model sekolah menengah lima tahun bebas biaya, berasrama dan akseleratif”, dan misi: melahirkan manusia unggul yang berbudi mulia, mandiri dan berprestasi serta berjiwa sosial, menyiapkan SDM berkualitas dan berdaya saing global; menjalankan sistem pendidikan yang terbuka dan diakui dunia; menyiapkan fasilitas dan teknologi yang bernuansa budaya global; menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing global; serta membangun jaringan dengan seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari program ini yakni pemerataan pendidikan sehingga terbentuk model, pola, dan sistem yang dimiliki SMART yang dapat disemai di seluruh Indonesia (Wawancara Pribadi)

Meminjam istilah Prof. Dr. M. Mastuhu, M.Ed, pendidikan merupakan *institusi kerja akademik*, bukan institusi kerja birokrasi, administrasi, atau kantor layanan umum. Oleh karena itu, sekolah sangat concern dengan pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan inovatif, sekaligus terbalut kuat dengan kecerdasan moral yang tinggi. Sukses alumni dan civitas akademika tidak diukur dari besarnya kekayaan dan tingginya jabatan yang diperoleh seusa mereka menyelesaikan sekolah, tetapi diukur dari seberapa besar sumbangan untuk membesarkan dan mengharumkan nama baik almamater. Seberapa besar pula mereka ikut membesarkan lembaga pendidikan, sehingga mampu menjadi juru bicara masyarakat dan bangsa untuk mengatasi berbagai problematika (M. Mastuhu, 2007: 123-125).

Pendapat di atas sangat realistis bila dikaitkan dengan sistem pendidikan yang ada sekarang. Selama ini hampir semua sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, praktis lebih banyak menjadi *“obyek yang dibicarakan”*, dan belum menjadi *“subyek yang berbicara”* mengenai pembangunan. Sudah banyak individu yang cerdas bergelar dr., Ir, Dr., Prof., dan sebagainya, tetapi belum mampu subyek keilmuan. Kehadiran sekolah SMART Ekselensia diharapkan dapat menjadi alternatif ideal yang bisa menjawab harapan serta tantangan masalah dunia pendidikan yang sedang dihadapi.

Visi dan misi SMART Ekselensia Indonesia dalam merealisasikan program pendidikan selaras dan sejalan dengan semangat petunjuk al-Qur'an serta as-Sunnah an-Nabawiyah. Allah juga telah mewajibkan agar sekelompok orang-orang memperdalam agama. Ditegaskan dalam firmanNya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa dari tiap-tiap golongan di antara mereka tidak ada beberapa orang yang pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS at-Taubah/9:122).

Rasulullah SAW juga menganjurkan belajar, Beliau bersabda: *“Barangsiapa yang menempuh suatu perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”*. (Riwayat Muslim). Di samping belajar, Rasulullah saw menganjurkan pula untuk mengajar dengan cuma-cuma, agar kemiskinan tidak menjadi kendala dalam menuntut ilmu.

Keberadaan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa yang kiprahnya begitu terasa dalam peningkatan SDM kaum muslimin dari kalangan dhu'afa di Indonesia, pada dasarnya merupakan manifestasi dari tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah yang memberikan perhatian urgen kepada pendidikan. Seluruh siswa lulus seratus persen UN dengan prestasi yang

memuaskan, dan dapat diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri yang terakreditasi A, seperti: UI, UNJ, IPB, ITB, STAN, UNPAD, UPI, UNDIP, UGM, UNIBRAW, UNAIR, ITS, USU, UNHAS, UNS dan UNAND.

Keberhasilan para anak didik di sekolah SMART Ekselensia, di samping faktor kecerdasan dan ketekunan mereka, serta sistem pendidikan yang tepat, juga tidak bisa dilepaskan dari peran para guru yang mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan para anak didik agar meraih kesuksesan. Kualitas guru di sebuah lembaga pendidikan akan mewarnai keberadaan para anak didiknya. Ada pepatah mengatakan: “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Imam al-Ghazali mengatakan: “*ketahuilah, bahwasanya guru itu adalah pembuka (yang masih tertutup) dan memudahkan (yang sulit). Mendapatkan ilmu dengan bimbingan guru akan lebih mudah dan lebih menyenangkan*”. (M.M. Azami, 1994), 83).

Seluruh siswa sekolah SMART Ekselensia berjumlah 175 orang, yang semua siswanya adalah laki-laki. Alasan mengapa hanya anak laki-laki yang bisa mengikuti pendidikan di SMART, diungkapkan oleh Direktur Sekolah SMART Ekselensia sebagai berikut:

“Seluruh siswanya laki-laki, karena laki-laki adalah tulang punggung keluarga dan diharapkan jika anak laki-laki bisa melanjutkan sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi hingga berhasil memperoleh pekerjaan yang layak, maka dapat memutus rantai kemiskinan di keluarganya. Jadi jangan sampai kemiskinannya malah dilestarikan karena putus sekolah, disebabkan ketidak mampuan secara ekonomi” (Wawancara Pribadi)

Walaupun mengajar di kalangan anak-anak dhu’afa, para guru di sekolah ini tidak boleh berpenampilan lusuh seperti orang dhu’afa. Misalnya: bagi guru laki-laki wajib mengenakan kemeja dilengkapi dengan dasi, sedangkan bagi guru perempuan menggunakan busana muslimah rapi dengan blazer dan berkaus kaki. Dianjurkan pula, bagi seluruh guru agar memakai parfume (Wawancara Pribadi).

Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah SMART Ekselensia menunjukkan bukti kongkrit bahwa lembaga pendidikan ini sangat serius dan maksimal dalam peningkatan kualitas SDM anak-anak kaum dhu’afa yang berprestasi, sehingga mereka bisa mengenyam dan merasakan pendidikan yang layak sebagai bekal hidupnya di masa depan.

2. Implementasi Dakwah Dalam Pendidikan Untuk Kaum Dhu’afa

Sebagai manifestasi teologis, dakwah harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial, yakni dengan melembagakan nilai-nilai Islam ke dalam tatanan masyarakat. Kewajiban mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah, pertama-tama ditujukan kepada setiap muslim. Namun karena dalam masyarakat terdapat kompleksitas masalah, maka usaha-usaha dakwah tidak akan efektif jika dilakukan secara individual (perorangan). Oleh

karenanya, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (ma'ruf) serta mencegah kezhaliman (munkar), sesama muslim diharuskan bekerja sama (QS at-Taubah/9:71; QS al-Maidah/5:2)

Berdasarkan itu, dakwah sudah saatnya dilakukan dalam sebuah organisasi yang rapi dan teratur, yang menghimpun berbagai keahlian, profesi dan kekuatan. Di situ ada ahli perencanaan, ahli pendidikan, ahli komunikasi, ahli psikologi, ahli pertanian, ahli kesehatan, dan ahli bidang lainnya. Melalui organisasi dan lembaga tersebut, materi, metode serta sasaran evaluasi dakwah dapat direncanakan dengan matang.

Jika proses dakwah telah menginjak pada tahap pelebagaan, pada dasarnya kewajiban dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, atau sekurang-kurangnya ada segolongan umat yang melakukannya. Segolongan umat yang dimaksud di sini adalah sebuah lembaga dakwah formal yang telah dikelola dan digerakan dalam sistem manajemen yang Islami. Salah satu lembaga dakwah yang telah mampu bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi umat dan pendidikan adalah "*Dompot Dhuafa*".

Dengan demikian, orientasi dakwah dalam tahap pelebagaan yaitu dakwah bi al-hal, yang dalam hal ini dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya Islam harus selalu berjalan seiring dengan terselesaikannya segala problematika pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama sektor ekonomi. Karena itu, dakwah hendaknya berorientasi pada kebutuhan mendasar masyarakat.

Problematika ekonomi di tengah-tengah masyarakat muslim yang dialami kalangan kaum dhu'afa, seringkali melahirkan masalah urgen yang harus dicarikan solusinya. Seperti: tumbuhnya pengangguran, bertambahnya kemiskinan dan banyaknya anak-anak yang putus sekolah. Hal ini sangat berpotensi terjadinya krisis akidah, sebagaimana telah diisyaratkan oleh Rasulullah saw: كاد الفقر أن يكون كفرا (kefakiran mendekati kekufuran).

Sekolah SMART Ekselensia Indonesia Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa yang berdiri tahun 2004 di Parung Bogor, menjawab problematika yang dihadapi umat Islam kaum dhu'afa dengan menyelenggarakan sistem pendidikan bernuansa global. Lembaga pendidikan ini siap menampung dan mendidik anak-anak dhu'afa di Indonesia yang berprestasi namun memiliki keterbatasan finansial. Walaupun kehadiran sekolah SMART Ekselensia belum menjawab semua masalah perekonomian umat, namun paling tidak sebagian dari persoalan-persoalan urgen menyangkut penyelamatan potensi generasi anak-anak bangsa yang beragama Islam dapat terpenuhi.

Seringkali kita saksikan aktivitas bantuan terhadap kaum dhu'afa melalui sedekah, pembagian zakat, santunan dan lain-lain, tetapi hanya menyentuh perihal yang bersifat konsumtif. Mereka menerima saat itu, lalu menggunakannya dan habis, kemudian kembali ke habitat kemiskinan.

Lembaga Pengembangan Insani mengimplementasikan dakwah bi al-hal yang dituangkan pada program sekolah SMART Ekselensia. Ibarat memberi sesuatu kepada seseorang, maka yang diberikan adalah pancing bukan ikan. Sebab dengan pancing, ia akan produktif dan kreatif mencari ikan dengan upaya yang maksimal serta sungguh-sungguh. Namun jika ikan yang diberikan, tentu akan konsumtif karena merasa telah memiliki ikan tanpa harus berusaha terlebih dahulu.

Anak-anak cerdas dari kaum dhu'afa diberi bekal ilmu melalui pendidikan yang berkualitas di sekolah SMART Ekselensia, diharapkan mereka kelak menjadi anak-anak bangsa yang berguna untuk nusa bangsa dan agamanya. Sejalan dengan sabda Rasulullah saw: *“sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesamanya”*.

Program sekolah SMART Ekselensia Indonesia Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhu'afa terlihat secara jelas dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan kepada para anak didiknya, yaitu: ***“memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan asrama”***. Dua sistem ini merupakan satu kesatuan yang terpadu. Sistem pendidikan sekolah berorientasi pada pengajaran, pembinaan serta pengarahan intelektual siswa, sedangkan sistem asrama menyangkut aktivitas membina dan membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang mulia, bertanggungjawab dan mandiri.

Berbeda halnya dengan sekolah-sekolah yang tidak memadukan dengan sistem asrama, para siswa hanya memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran-pelajaran yang terjadwal di bangku sekolah. Adapun aplikasi nilai-nilai pendidikan berupa akhlak, ibadah, kepribadian dan sifat-sifat positif lainnya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada para siswa yang bersangkutan setelah kembali ke lingkungannya di rumah masing-masing. Jika lingkungan mereka mendukung pada kebaikan, maka mereka pun akan terbentuk dengan lingkungan baiknya, tetapi jika lingkungan tempat mereka tinggal itu buruk, bukan tidak mungkin mereka akan larut dengan lingkungan yang negatif.

Sistem asrama di sekolah SMART Ekselensia dituangkan dalam program-program sebagai berikut:

1. Program vocational skill;
2. Program public speaking;
3. Program praktik ibadah;
4. Program dasar-dasar kepemimpinan.

Keempat program tersebut merupakan bekal yang lengkap bagi para siswa untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Melalui program vocational skill, diharapkan para siswa bisa mempunyai keterampilan praktis yang erat kaitannya dengan pasar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam keseharian. Program vocational skill yang diajarkan

di SMART adalah menjahit, mencukur dan penguasaan di bidang IT (Wawancara Pribadi)

Program public speaking bilingual, bertujuan untuk membekali para siswa agar memiliki keahlian dalam berbahasa asing, sehingga memudahkan untuk memasuki dunia global dan mampu bersaing di tingkat dunia. Program public speaking meskipun tidak masuk dalam kurikulum intrakurikuler, namun terintegrasi dengan sistem asrama. Keberhasilan para siswa sekolah SMART Ekselensia dalam kegiatan-kegiatan bertaraf internasional seperti olimpiade fisika maupun pertukaran pelajar keluar negeri menunjukkan bahwa mereka siap bersaing di kelas dunia.

Sebagai muslim yang harus tunduk serta taat kepada ajaran Allah dan RasulNya, di asrama sekolah SMART Ekselensia para siswa dibina dan diarahkan supaya tidak lupa shalat lima waktu. Salah satu program praktik ibadah lebih ditekankan pada pemantapan kualitas pelaksanaan shalat dengan cara berjamaah dan tepat waktu.

Membaca al-Quran dan menghafalkannya minimal 3 juz, juga masuk dalam kurikulum asrama. Praktik berwudhu sesuai syarat rukunnya, shalat fardhu, shalat sunnah, serta tuntunan-tuntunan ibadah yang terkait senantiasa diajarkan dan dipraktikkan kepada para siswa.

Nilai-nilai Islam tertuang dalam SMART Value yakni, jujur, santun, sungguh-sungguh, disiplin dan peduli, atau yang disingkat JUSDAP. Nilai kejujuran diimplementasikan dengan tidak berkata bohong, tidak menyontek dalam ujian dan tidak bolos. Nilai santun diimplementasikan dalam berkata-kata yang sopan dan mengucapkan salam setiap bertemu, sedangkan nilai sungguh-sungguh ditanamkan dalam sebuah motivasi untuk maju dengan cara selalu mengingatkan darimana mereka berasal yakni sebagai dhuafa yang harus maju dan terbebas dari kemiskinan. Nilai disiplin diimplementasikan dalam ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di SMART dan nilai peduli diimplementasikan dalam kepekaan dan solidaritas social (Wawancara Pribadi)

Proses pendidikan dasar yang dilakukan di SMART menekankan pada tiga tempat, yakni asrama, sekolah dan masjid. Di asrama, para siswa dididik kemandirian mulai dari hal-hal yang kecil seperti mencuci, menyetrika, memperbaiki lampu asrama, hingga urusan berat seperti pelatihan mencukur, penghijauan pekarangan dan kewirausahaan, serta melakukan manajemen asrama sendiri melalui organisasi sekolah (www.Smartekselensia.net)

Tempat kedua yaitu masjid “al-Ihsan”. Di masjid ini para siswa mendapat pendidikan pemahaman agama Islam, tahsin dan tahfidz serta kajian-kajian yang bersifat komprehensif mengenai dunia Islam. Para siswa diwajibkan berada di masjid sebelum shubuh, serta satu jam sebelum maghrib tiba. Waktu-waktu ini diisi dengan membaca al-Qur’an dan belajar mempersiapkan esok hari. Bahkan masjid akan menjadi tempat paling penuh

untuk mabit (bermalam) apabila waktu ujian tiba, dan tempat paling ramai di 1/3 malam terakhir di mana para siswa melaksanakan qiyam al-lail (shalat malam). Masjid juga menjadi menara keilmuan ruhaniah dalam pendidikan SMART. Di masjid pula para siswa ditekankan mengenai tanggungjawab melalui penumbuhan kesadaran qalbiyah. Mereka harus bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan sebagai wujud tanggungjawab atas amanah dari para muzakki (orang-orang yang mengeluarkan zakatnya) yang telah memberikan kesempatan belajar di sekolah SMART Ekselensia Indonesia (www.smartekselensia.net)

Tempat berikutnya adalah sekolah. Melalui pendidikan berbasis active learning, SMART memberikan pendidikan yang terbuka, mengakomodasi semua potensi siswa serta mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam bidang akademik. Semisal Olimpiade Sains, Olimpiade Sosial, dan ajang perlombaan lainnya, sekolah juga mengajarkan karakter berkompetisi secara sehat.¹ Ini sangat penting untuk ditanamkan kepada para siswa sebagai pendidikan karakter dalam mewujudkan integritas kejujuran.

Paradigma dan attitude merupakan salah satu fondasi besar yang disiapkan sekolah SMART Ekselensia Indonesia bagi para siswanya. SMART memberikan paradigma bahwa hasil didikan sekolah ini ke depannya harus mampu menjadi pemimpin dan ilmuwan yang berbasis Islam. Para siswa ditekankan agar unggul dalam bidang akademik, ruhaniah serta pemahaman dunia global.

Kesimpulan

Wujud kepedulian Dompot Dhuafa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM umat Islam di Indonesia, diimplementasikan melalui Lembaga Pengembangan Insani diselenggarakan program sekolah SMART Ekselensia tingkat SMP dan SMA yang difokuskan bagi anak-anak dhu'afa. Alasan mengapa fokus terhadap anak-anak didik dari kalangan kaum dhu'afa, sebab tidak semua lembaga pendidikan dapat menerima peserta didik yang secara finansial tidak mampu membayar biaya pendidikan. Terlebih lagi sekolah-sekolah unggulan yang memiliki kualitas yang berdaya saing global, dapat dipastikan tidak bisa diikuti oleh mereka yang mempunyai keterbatasan ekonomi, walaupun berprestasi.

Kehadiran sekolah SMART ekselensia Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi para anak didik yang berprestasi namun memiliki keterbatasan finansial, patut mendapat apresiasi dan dukungan dari umat Islam di negeri ini. Keberadaan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa yang kiprahnya begitu terasa dalam

peningkatan SDM kaum muslimin dari kalangan dhu'afa di Indonesia, pada dasarnya merupakan manifestasi dari tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah yang memberikan perhatian urgen kepada pendidikan. Bila para alumni Suffah di masa Rasulullah banyak yang menjadi '*alim*' (orang yang berilmu), seperti Abu Hurairah yang produktif sebagai sumber periwayathadits, maka tidak jauh berbeda dengan para lulusan sekolah SMART Ekselensia Dompot Dhuafa. Mereka lulus seratus persen UN dengan prestasi yang memuaskan, dan dapat diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri yang terakreditasi A, seperti: UI, UNJ, IPB, ITB, STAN, UNPAD, UPI, UNDIP, UGM, UNIBRAW, UNAIR, ITS, USU, UNHAS, UNS dan UNAND.

Penutup

Dakwah sudah saatnya dilakukan dalam sebuah organisasi yang rapi dan teratur, yang menghimpun berbagai keahlian, profesi dan kekuatan. Di situ ada ahli perencanaan, ahli pendidikan, ahli komunikasi, ahli psikologi, ahli pertanian, ahli kesehatan, dan ahli bidang lainnya. Melalui organisasi dan lembaga tersebut, materi, metode serta sasaran evaluasi dakwah dapat direncanakan dengan matang.

Jika proses dakwah telah menginjak pada tahap pelembagaan, pada dasarnya kewajiban dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, atau sekurang-kurangnya ada segolongan umat yang melakukannya. Segolongan umat yang dimaksud di sini adalah sebuah lembaga dakwah formal yang telah dikelola dan digerakan dalam sistem manajemen yang Islami. Salah satu lembaga dakwah yang telah mampu bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi umat dan pendidikan adalah "*Dompot Dhuafa*".

Dompot Dhuafa melalui Lembaga Pengembangan Insani mengimplementasikan dakwah yang dituangkan pada program sekolah SMART Ekselensia. Ibarat memberi sesuatu kepada seseorang, maka yang diberikan adalah pancing bukan ikan. Sebab dengan pancing, ia akan produktif dan kreatif mencari ikan dengan upaya yang maksimal serta sungguh-sungguh. Namun jika ikan yang diberikan, tentu akan konsumtif karena merasa telah memiliki ikan tanpa harus berusaha terlebih dahulu. Anak-anak cerdas dari kaum dhu'afa diberi bekal ilmu melalui pendidikan yang berkualitas di sekolah SMART Ekselensia, diharapkan mereka kelak menjadi anak-anak bangsa yang berguna untuk nusa bangsa dan agamanya. Sejalan dengan sabda Rasulullah saw: "*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesamanya*".

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafii, Dr., M. Ec., *Muhammad saw Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2008, Cet. ke-13.
- Arifin, M., Prof., H., M. Ed., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet. ke-3.
- Ashfahany al, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al- Fikri, 1432 H/2010 M.
- Azami, M.M., Prof. Dr., *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, Cet. ke-1.
- Azis, Moh. Aliet, (Ed)., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005, Cet. ke-1.
- Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fath al, *Al-Madkhal Ila 'Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah. 1991/1442 H, Cet. ke-1.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana. 2011. Cet. ke-5.
- Daradjat, Zakiah, Prof. Dr., dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet. ke-2.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al, *Minhaj al-Abidin Ila Jannah Rabb al-Alamin*, Indonesia-Surabaya: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tth.
- Hasim, E., *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1985.
- Mastuhu, M., Prof. Dr., M.Ed., *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. ke-1.
- Munir, M., S.Ag, MA, Ilaihi,Wahyu, S.Ag, MA., *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. ke-1.
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir; *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Musfah, Jejen, Ed., *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. ke-1.
- Prodjokusumo, H.S., *"Dakwah bi al-Hal Sekilas Pandang"*, dalam *Tuntunan Tabligh 1*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997.
- Qardawi, Yusuf, Dr., *Hukum Zakat*, Terjemahan, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007, Cet. ke-10.

- Qutb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1992, Jilid 4, Cet. ke-17.
- Sahabuddin, et. al., ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. ke-1, Jilid 1.
- Shihab, M. Quraish, Dr., *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, Cet. ke-1.
- SMART Ekselensia Indonesia, *Kumbang-Kumbang Jampang*, Bogor: Dompot Dhuafa SMART Ekselensia Indonesia, 2013, Cet. ke-1.
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Cet. ke-1.
- Suparta, Munzier, Hefni, Harjani, Ed., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. ke-1.
- Suminto, H.A., *Dakwah Bil Hal: Cari Metode yang Tepat*", Pesantren, Jakarta, No. 4/Vol.
- Susilo, M. Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen (2007)*. Tim Guru Smart Ekselensia Indonesia, *Marginal Parenting Kisah-kisah Mendidik dengan Hati, Mewujudkan Anak Meraih Mimpi*, Bogor: Dompot Dhuafa SMART Ekselensia Indonesia, 2013, Cet. ke-1.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, Cet. ke-2.